

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM NEIGHBORHOOD UPGRADING AND SHELTER PROJECT PHASE-2 (NUSP-2) DI KELURAHAN KUNINGAN, KOTA SEMARANG

Jurnal Pengembangan Kota (2019)

Volume 7 No. 1 (15-25)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.7.1.15-25

Cyndiana Pawestri*, Mohammad Muktiali

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Diponegoro

Abstrak. Program *Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2 (NUSP-2)* merupakan salah satu program penanganan kawasan permukiman kumuh di perkotaan dengan tujuan untuk mewujudkan lingkungan permukiman yang lebih layak huni dan berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah menganalisis partisipasi masyarakat dalam penanganan permukiman kumuh pada program NUSP-2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara, observasi dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis skoring, deskriptif kuantitatif dan tabulasi silang. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Bentuk partisipasi yang paling dominan adalah buah pikiran berupa sumbangan ide, saran, dan kritik, serta sumbangan barang berupa konsumsi. Tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan berada pada tingkat informasi. Berdasarkan analisis tabulasi silang ditemukan bahwa faktor internal, eksternal, dan psikologis individu yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi.

Kata Kunci: bentuk partisipasi; faktor partisipasi; program NUSP-2; tingkat partisipasi

[Title: Community Participation on Program Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2 (NUSP-2) in Kuningan Urban Village, Semarang City]. *The Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2 (NUSP-2) program is one of the programs for handling slums in urban areas with the aim of creating a more livable and sustainable residential environment. The research objective is to analyze community participation in handling slums in the NUSP-2 program. This study uses a quantitative approach with questionnaire, interview, observation, and literature study data collection techniques. The analysis technique used scoring analysis, quantitative descriptive and cross tabulation. The sampling technique in this study is non-probability sampling with purposive sampling technique. The most dominant form of participation is the thought of contributing ideas, suggestions, and criticisms and the contribution of goods in the form of consumption. The level of public participation as a whole is at the level of information. Based on the cross tabulation analysis, it was found that the internal, external and psychological factors of the individual influenced the form and level of participation.*

Keywords: factor of participation; form of participation; level of participation; NUSP-2 program

Cara mengutip: Cyndiana, P., & Muktiali, M. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Program Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2 (NUSP-2) di Kelurahan Kuningan, Kota Semarang. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 7 (1): 15-25. DOI: 10.14710/jpk.7.1.15-25

1. PENDAHULUAN

Kawasan permukiman kumuh (*slum area*) di Indonesia berada pada angka yang cukup besar. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Cipta Karya, total kawasan permukiman kumuh di Indonesia adalah sekitar 38.431 ha dengan rinciannya yaitu seluas 23.473 ha berada di wilayah perkotaan dan 11.957 ha di perdesaan (Pitoko, 2016). Berbagai faktor penyebab munculnya permukiman kumuh

yaitu pola pikir penduduk, faktor migrasi dan urbanisasi, faktor lahan di perkotaan, faktor sosial ekonomi, faktor sosial budaya, faktor tata ruang

ISSN 2337-7062 (Print), 2503-0361 (Online) © 2019

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2019

*Email: cyndianapawestri1414@gmail.com

Diterima 27 November 2018, disetujui 26 Februari 2019

dan faktor pendidikan (Pitoko, 2016). Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan kawasan permukiman kumuh yaitu melalui program *Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2* (NUSP-2).

Program *Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2* (NUSP-2). Program NUSP-2 ini dilaksanakan melalui kerjasama antara pihak pemerintah, masyarakat, serta swasta. *Neighborhood Upgrading* merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh dan mengurangi proporsi rumah tangga kumuh di perkotaan dengan memfasilitasi kelompok masyarakat miskin dalam pengadaan hunian yang layak dan terjangkau. Pada program NUSP-2 dilaksanakan di 20 kabupaten/kota. Pelaksanaan program NUSP-2 dilaksanakan kurang lebih selama 3 tahun yaitu tahun 2015 sampai tahun 2017. Kota Semarang merupakan salah satu dari 20 kabupaten/kota yang menjadi sasaran pelaksanaan program NUSP-2. Program ini dilaksanakan pada 17 Kelurahan. Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara, merupakan salah satu kelurahan yang menjadi lokasi prioritas penanganan permukiman kumuh di Kota Semarang. Berdasarkan SK Walikota Semarang No. 050/801/2014 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang, bahwa Kelurahan Kuningan adalah salah satu Kawasan Kumuh di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

Keberhasilan program pembangunan dapat dilihat dari tingkat partisipasi dari masyarakat sasaran. Dari sudut terminologi, partisipasi diartikan sebagai suatu cara melakukan interaksi antara dua kelompok, yaitu kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (*nonelite*) dan kelompok yang selama ini melakukan pengambilan keputusan (*elite*) (Najih, dkk, 2006 dalam Peranginangin, 2014). Berdasarkan Sumarto (2009), partisipasi masyarakat yaitu proses ketika masyarakat, sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka

Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menampung dan mengakomodasi berbagai kebutuhan yang beragam (Karwur, 2016). Dalam menilai keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk, tingkat, dan faktor yang mempengaruhi partisipasi. Melalui 3 variabel ini akan didapatkan luaran yang menunjukkan seberapa besar partisipasi masyarakat di Kelurahan Kuningan dalam menunjang program NUSP-2.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kuningan, Kota Semarang yang terdiri dari 4 RW dengan jumlah responden 29 responden di RW 1, 28 responden di RW 2, 22 responden di RW 9, dan 21 responden di RW 10. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan dengan metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi, analisis skoring, dan multivariat tabulasi silang (*crosstab*). Pendekatan penelitian secara kualitatif dengan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Whitney, 1960 dalam Nazir, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuesioner dan wawancara kepada masyarakat sasaran. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Selain itu, dilakukan studi pustaka dan telaah dokumen menganalisis program NUSP-2.

2.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis bentuk dan faktor partisipasi masyarakat yang paling dominan dalam bentuk persentase distribusi frekuensi.

2.2 Analisis Skoring

Analisis ini digunakan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam program NUSP-2 yang terbagi ke dalam 5 tingkatan yaitu *information, consultation, deciding together, acting together, supporting* (Wilcox, 1994). Pada analisis ini dilakukan dengan memberikan nilai pada setiap parameter indikator yang sebelumnya telah diubah kedalam pertanyaan-pertanyaan

dengan jawaban setiap pertanyaan menggunakan skala likert yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5.

2.3 Analisis Tabulasi Silang

Pada analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan signifikan antara faktor partisipasi terhadap bentuk dan tingkat partisipasi. Adapun faktor partisipasi meliputi internal, eksternal, dan psikologis individu. Pada analisis tabulasi silang data-data yang telah diperoleh baik data primer maupun data sekunder dimasukan kedalam tabel kemudian dianalisis di dalam komputer. *Software* yang digunakan untuk menganalisis yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Pada analisis tabulasi silang, yang menjadi variabel bebas yaitu faktor internal, eksternal, dan psikologis individu sedangkan variabel terikat yaitu bentuk dan tingkat partisipasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Karakteristik Masyarakat Kelurahan Kuningan

Identifikasi karakteristik masyarakat Kelurahan Kuningan merupakan analisis untuk mengetahui kondisi internal masyarakat dengan melihat usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan lama tinggal cukup beragam. Identifikasi karakteristik masyarakat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Kelurahan Kuningan

No.	Jenis	Jumlah
1.	Umur	
	35 tahun – 44 tahun	52
	45 tahun – 54 tahun	36
	≥ 55 tahun	12
Total		100
2.	Jenis kelamin	
	Laki-laki	92
	Perempuan	8
Total		100
3.	Tingkat pendidikan	
	Tamat SD	12
	Tamat SMP	16
	Tamat SMA	70
	Sarjana/Diploma	2
	Tidak sekolah	0
Total		100

No.	Jenis	Jumlah
4.	Jenis pekerjaan	
	Wiraswasta	90
	Buruh bangunan/industri	0
	PNS	2
	Lainnya	8
Total		100
5.	Tingkat pendapatan	
	< 500.000	6
	500.000 – 1.500.000	16
	1.500.000 – 3.000.000	70
	3.000.000 – 5.000.000	6
	> 5.000.000	0
Total		100
6.	Lama tinggal	
	5 Tahun – 9 Tahun	0
	10 Tahun – 14 Tahun	4
	15 Tahun – 24 Tahun	6
	25 Tahun - 39 Tahun	36
	≥ 40 Tahun	46
Total		100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas usia responden merupakan kelompok usia produktif yaitu 35 tahun sampai ≥ 55 tahun. Usia produktif merupakan usia dimana individu dapat bekerja dan berpartisipasi aktif dalam program pembangunan. Adapun faktor jenis kelamin yang paling dominan yaitu laki-laki sebanyak 92%, karena pada dasarnya sasaran utama responden dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga dan didominasi oleh laki-laki.

Responden penelitian dengan tingkat pendidikan tamatan SMA berjumlah 70 responden. Tingkat pendidikan ini tergolong rendah dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai wiraswasta. Bekerja sebagai wiraswasta memiliki waktu luang sedikit lebih banyak dibandingkan mereka yang bekerja sebagai PNS karena waktu kerja sebagai wiraswasta diatur oleh mereka sendiri. Dengan demikian, peluang masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja di pemerintahan yang terikat oleh waktu kerja.

Penghasilan masyarakat berkisar antara 1.500.000 – 3 juta. Karakteristik masyarakat berdasarkan lama tinggal dimana didapatkan temuan bahwa mayoritas masyarakat sudah tinggal di Kelurahan Kuningan > 40 tahun. Mereka merupakan penduduk asli yang dari lahir telah meninggalkan kawasan tersebut. Dengan semakin lama mereka

tinggal tentu ini mempengaruhi tingkat peduli dan rasa memiliki terhadap kawasan tempat tinggal mereka.

3.2 Analisis Partisipasi Masyarakat

3.2.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Pada analisis ini digunakan analisis statistik deskriptif dengan melihat hasil dari penyebaran kuesioner kepada masyarakat. bentuk partisipasi masyarakat meliputi buah pikiran, tenaga, keahlian, barang dan uang (Wahyuni & Manaf, 2017).

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan masih terbatas. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan program dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Perencanaan

No.	Bentuk Partisipasi	Jumlah	%
1.	Buah Pikiran	48	48
2.	Tenaga	14	14
3.	Keahlian	4	4
4.	Barang	12	12
5.	Uang	0	0
6.	Tidak ada	22	22
Total		100	100

Mayoritas masyarakat memberikan bantuan berupa buah pikiran sebesar 48%. Mayoritas masyarakat ikut serta dalam musyawarah baik di tingkat kelurahan yang dihadiri oleh perwakilan tiap RW dan RT, tingkat RW yang dihadiri oleh tiap RT, maupun di tingkat RT yang dilaksanakan pada saat rapat rutin warga. Musyawarah ini membahas mengenai sosialisasi awal pengenalan program NUSP-2 secara umum mulai dari tujuan, sasaran prasarana yang akan dibangun dan kapan pelaksanaan program.

Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan cukup beragam dibandingkan pada tahap perencanaan (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Bentuk Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pelaksanaan

No.	Bentuk Partisipasi	Jumlah	%
1.	Tenaga	14	14
2.	Keahlian	2	2
3.	Barang	78	78
4.	Uang	0	0
5.	Tidak ada	6	6
Total		100	100

Secara umum bantuan masyarakat pada tahap pelaksanaan lebih banyak berupa bantuan dalam bentuk barang yaitu konsumsi dibandingkan tenaga karena pembangunan prasarana pada program NUSP-2 dilakukan oleh pihak ketiga (pemborong) dimana para pekerjanya berasal dari warga Kelurahan Kuningan (lihat Gambar 2). Oleh karena itu, masyarakat hanya memberikan bantuan berupa makanan dan minuman untuk pekerja.



Gambar 2. Sumbangan Tenaga Masyarakat

Tahap Pemanfaatan

Pada tahap pemanfaatan, bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan terbatas karena pada tahapan ini masyarakat cenderung sedikit memberikan bantuan (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Bentuk Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pemanfaatan

No.	Bentuk Partisipasi	Jumlah	%
1.	Buah Pikiran	26	26
2.	Tenaga	6	6
3.	Keahlian	2	2
4.	Barang	20	20
5.	Uang	0	0
6.	Tidak ada	46	46
Total		100	100

Berdasarkan Tabel 4, hampir sebagian besar responden tidak memberikan bantuan apapun yaitu sebanyak 46 responden (46%). Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang menganggap setelah pembangunan selesai tidak ada lagi kewajiban masyarakat untuk merawat hasil kegiatan tersebut. Masyarakat juga cenderung apatis dan acuh tak acuh pada prasarana yang telah dibangun dan hanya mengandalkan ketua RT maupun RW ataupun PKK yang harus bergerak mengajak untuk bergotong royong mengecat maupun membersihkan saluran drainase.

3.2.2 Tingkat Partisipasi

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat luas sebagai usaha persiapan mempengaruhi kehidupan masyarakat melalui ikut andil ambil bagian dalam pengambilan keputusan (Prabhakaran, Nair, & Ramachandran, 2014). Tingkat partisipasi masyarakat diukur berdasarkan 5 tingkat tangga partisipasi oleh Wilcox (1994). Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis skoring dengan melakukan pembobotan pada setiap indikator yang telah diubah menjadi butir-butir pertanyaan pada setiap tahapan dalam program. Tiap tahapannya terdapat 5 parameter pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban dengan besaran bobot 1-5 dan jumlah responden 100. Sehingga nilai maksimumnya yaitu $5 \times 5 \times 100 = 2500$, nilai minimum yang diperoleh yaitu $5 \times 1 \times 100 = 500$. Interval skor didapatkan melalui nilai maximum dikurang nilai minimum kemudian dibagi 5 tingkat partisipasi (Wilcox, 1994). Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan interval sebesar $(2500-500)/5=400$.

Tabel 5. Skoring Tingkat Partisipasi Masyarakat Tiap Tahapan

No	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Skor
1.	<i>Supporting</i>	2100 - 2500
2.	<i>Acting Together</i>	1700 – 2099
3.	<i>Deciding Together</i>	1300 – 1699
4.	<i>Consultation</i>	900 - 1299
5.	<i>Information</i>	500 - 899

Untuk tingkat partisipasi secara keseluruhan terdapat 15 parameter pertanyaan dengan pilihan jawaban masing-masing 5 pilihan dengan skor antara 1 hingga 5 dan jumlah responden sebanyak $n = 100$. Sehingga skor maksimumnya yaitu $15 \times 5 \times 100 = 7500$, adapun nilai minimum yang diperoleh

yaitu $15 \times 1 \times 100 = 1500$. Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan interval sebesar $(7500 - 1500) / 5 = 1200$. Hasil perhitungan skoring untuk keseluruhan aspek dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Skoring Tingkat Partisipasi Masyarakat Keseluruhan Tahapan

No	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Skor
1.	<i>Supporting</i>	6300 - 7500
2.	<i>Acting Together</i>	5100 – 6299
3.	<i>Deciding Together</i>	3900 - 5099
4.	<i>Consultation</i>	2700 - 3899
5.	<i>Information</i>	1500 - 2699

Tabel 7. Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat di Tiap Tahapan dan Keseluruhan Tahap

Tahap	Skor	Tingkat Partisipasi	Keterangan
Perencanaan	1050	<i>Consultation</i>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat memberikan usulan, kritik dan masukan dalam program Pemerintah mengkonsultasikan hal yang berkaitan dengan program kepada masyarakat Masyarakat hanya diberikan alternatif pilihan, yang menentukan keputusan akhir adalah pemegang kekuasaan/pemerintah Sudah ada keterlibatan masyarakat namun cenderung masih pasif dan dikontrol oleh pemerintah Masyarakat mendapatkan informasi satu arah dari pemerintah
Pelaksanaan	856	<i>Information</i>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat hanya dijadikan objek pembangunan bukan sebagai subjek Masyarakat sebagai penerima informasi Masyarakat mendapatkan informasi satu arah dari pemerintah
Pemanfaatan	788	<i>Information</i>	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan ditahapan ini Masyarakat mendapatkan informasi satu arah dari pemerintah Hampir tidak ada keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan disetiap tahapan dalam program Masyarakat hanya dijadikan objek pembangunan bukan sebagai subjek Masyarakat sebagai penerima informasi
Keseluruhan tahapan	2694	<i>Information</i> (1500 – 2699)	

Tingkat partisipasi masyarakat pada program NUSP-2 tergolong rendah yaitu konsultasi pada tahap perencanaan dan informasi pada tahap pelaksanaan serta pemanfaatan hasil kegiatan. Tingkat partisipasi konsultasi pada tahap perencanaan dimana masyarakat dengan bebas mengutarakan pendapat, saran, maupun kritik (lihat Tabel 7). Sudah ada keterlibatan masyarakat dalam program namun cenderung masih pasif dan dikontrol oleh pemerintah. Semua masukan dan saran yang diberikan oleh masyarakat tidak menjamin bahwa usulan tersebut digunakan dan dipertimbangkan dalam program.

Hasil akhir tingkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa program NUSP-2 di Kelurahan Kuningan belum berhasil melibatkan masyarakat secara inklusif artinya mencakup semua jenis karakteristik dan kelas masyarakat mulai dari kalangan atas hingga menengah ke bawah. Pemerintah masih menjadikan masyarakat sebagai objek dari pembangunan dibandingkan sebagai subjek pembangunan. Kurangnya motivasi masyarakat untuk terlibat serta pemerintah yang hanya mengejar target penyelesaian pembangunan menjadi salah satu penyebab hal ini terjadi. Selain itu, program yang berjalan terlalu instan dimana proses perencanaan yang dilakukan hanya membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan atau 24 minggu menjadi penyebab minimnya keterlibatan masyarakat dalam program. Program NUSP-2 dilakukan tiap 1 siklus pelaksanaan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap terakhir yaitu tahap pemanfaatan hasil kegiatan kurang lebih hanya membutuhkan waktu 1 tahun. 1 siklus pelaksanaan program menargetkan 1 RW dan beberapa sasaran prioritas penanganan prasarana lingkungan.

3.2.3 Faktor-faktor Partisipasi Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terbagi menjadi 3 yaitu faktor internal, faktor eksternal dan psikologis individu.

Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan/penghasilan serta lama tinggal. Faktor internal merupakan karakteristik masyarakat yang sebelumnya telah dibahas pada bagian awal pembahasan (lihat Tabel 1).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat berkaitan dengan semua pihak-pihak (*stakeholder*) yang turut andil mempengaruhi dan memiliki kepentingan terhadap program. Menurut *Deviyanti (2013)*, faktor eksternal meliputi pemerintah daerah, pengurus kelurahan, tokoh masyarakat, dan konsultan/fasilitator. Pihak-pihak ini yang memiliki pengaruh dan menjadi salah satu kunci keberhasilan program. *Stakeholder* yang paling berperan dan memiliki pengaruh yang tinggi tentunya menduduki posisi yang penting bagi program, serta semakin posisi yang didudukinya penting maka pengaruhnya terhadap program akan semakin signifikan.

Tabel 8. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Partisipasi

No.	Jenis	N	%
1.	Pemerintah Daerah/Kota		
	Tingkat peran tinggi	0	0
	Tingkat peran sedang	14	14
	Tingkat peran rendah	86	86
2.	Pengurus Kelurahan		
	Tingkat peran tinggi	58	58
	Tingkat peran sedang	30	30
	Tingkat peran rendah	12	12
3.	Tokoh Masyarakat		
	Tingkat peran tinggi	24	24
	Tingkat peran sedang	70	70
	Tingkat peran rendah	6	6
4.	Fasilitator		
	Tingkat peran tinggi	28	28
	Tingkat peran sedang	56	56
	Tingkat peran rendah	16	16

Sebagian besar responden berpendapat bahwa pemerintah daerah/kota sangat kurang berperan aktif sebesar 86% (lihat Tabel 8) mengajak masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi. Berdasarkan wawancara kepada salah satu pihak BKM, secara mekanisme memang pihak pemerintah hanya terlibat di tingkat kota hingga kelurahan. Sedangkan untuk ke masyarakat, mereka memilih untuk menyerahkan semua kewenangannya kepada pengurus kelurahan, fasilitator, dan tokoh masyarakat.

Peran serta dari pihak pengurus kelurahan cukup tinggi atau baik (58%) karena pengurus kelurahan merupakan salah satu pihak yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memiliki

intensitas berinteraksi yang lebih sering dibandingkan pihak lain karena merupakan bagian dari masyarakat Kelurahan Kuningan. Berdasarkan penilaian responden, mayoritas responden menganggap peran tokoh masyarakat berada pada taraf sedang (78%) untuk aktif dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program NUSP-2. Tokoh masyarakat merupakan publik figur warga dan keberadaannya cukup berdampak dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi masyarakat. Selain itu, tokoh masyarakat juga menjadi bagian dari masyarakat Kelurahan Kuningan sehingga tingkat interaksi dan kedekatan dengan masyarakat tinggi. Peran fasilitator terhadap partisipasi masyarakat dalam program NUSP-2 berdasarkan penilaian responden berada pada taraf sedang (56%). Fasilitator merupakan pihak yang mendampingi masyarakat selama proses pembangunan program NUSP-2 berlangsung.

Faktor Psikologis Individu

Faktor ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemauan ikut serta berpartisipasi berdasarkan kondisi psikologis individu yang meliputi *need*, *motif*, *hope* dan *reward* (Sahidu, 1998).

Tabel 9. Faktor Psikologis individu yang Mempengaruhi Partisipasi

No.	Variabel	Frekuensi (N)
1.	<i>Need</i> (tingkat kebutuhan terhadap program)	
	Tingkat pengaruh tinggi	100
	Tingkat pengaruh sedang	0
2.	<i>Motif</i> (dorongan untuk ikut berpartisipasi)	
	Tingkat pengaruh tinggi	52
	Tingkat pengaruh sedang	4
3.	<i>Hope</i> (harapan pencapaian program)	
	Tingkat pengaruh tinggi	86
	Tingkat pengaruh sedang	14
4.	<i>Reward</i> (manfaat yang didapatkan)	
	Tingkat pengaruh tinggi	50
	Tingkat pengaruh sedang	6
	Tingkat Pengaruh rendah	44

Jumlah responden yang menganggap sangat membutuhkan program NUSP-2 berjumlah 100 (100%) responden menjawab sangat membutuhkan (lihat Tabel 9). Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap bahwa melalui program NUSP-2 kebutuhan dasar masyarakat terhadap prasarana lingkungan permukiman terpenuhi. Menurut penilaian responden bahwa motif masyarakat berada pada taraf tinggi dengan presentase 52%. Motif merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar lingkungan individu yang membuat mereka ikut terlibat dalam suatu kegiatan/aktivitas. Harapan atau *hope* erat kaitannya dengan keinginan akan tercapainya ekspektasi mereka terhadap suatu hal. Harapan ini bertujuan untuk menilai apakah tujuan dari program tersebut telah tercapai sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat. Masyarakat Kelurahan Kuningan menganggap *reward* yang mereka dapatkan akan adanya program NUSP-2 yaitu manfaat yang diberikan dari hasil kegiatan program tersebut. Salah satu manfaat yang paling dirasa oleh masyarakat yaitu konstruksi drainase yang tertutup membuat warga menjadi lebih nyaman dalam beraktivitas sehari-hari karena jarak antara rumah dan saluran hanya berkisar antara 1-2 m.

3.2.4 Hubungan Faktor-faktor Terhadap Bentuk dan Tingkat Partisipasi

Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan/penghasilan serta lama tinggal. Keseluruhan faktor internal mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat, dimana berdasarkan analisis tabulasi silang didapatkan nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antara faktor partisipasi terhadap bentuk dan tingkat. Berikut tabel tabulasi silang antara faktor internal usia terhadap bentuk dan tingkat dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Faktor Internal Terhadap Bentuk dan Tingkat Partisipasi

Bentuk dan tingkat partisipasi	Tingkat Signifikansi	Keterangan
USIA		
Buah pikiran tahap perencanaan	0,00	Ada hubungan
Tenaga tahap	0,00	Ada hubungan

Bentuk dan tingkat partisipasi	Tingkat Signifikansi	Keterangan
pelaksanaan		
Keahlian tahap pelaksanaan	0,006	Ada hubungan
Barang tahap pelaksanaan	0,00	Ada hubungan
Tingkat partisipasi perencanaan	0,001	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pelaksanaan	0,011	Ada hubungan
JENIS KELAMIN		
Keahlian tahap pemanfaatan hasil	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi perencanaan	0,005	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pemanfaatan	0,000	Ada hubungan
PENDIDIKAN		
Tenaga tahap pelaksanaan	0,000	Ada hubungan
Barang tahap pelaksanaan	0,002	Ada hubungan
Keahlian tahap pemanfaatan hasil	0,013	Ada hubungan
Barang tahap pemanfaatan hasil	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi perencanaan	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pelaksanaan	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pemanfaatan	0,043	Ada hubungan
PEKERJAAN		
Keahlian tahap perencanaan	0,000	Ada hubungan
Tenaga tahap pelaksanaan	0,034	Ada hubungan
Keahlian tahap pemanfaatan hasil	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pelaksanaan	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pemanfaatan	0,000	Ada hubungan
PENGHASILAN		
Buah pikiran tahap perencanaan	0,043	Ada hubungan
Tenaga tahap pelaksanaan	0,000	Ada hubungan
Barang tahap pelaksanaan	0,001	Ada hubungan
Tenaga tahap pemanfaatan hasil	0,016	Ada hubungan
Keahlian tahap pemanfaatan hasil	0,026	Ada hubungan
Tingkat partisipasi perencanaan	0,033	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pelaksanaan	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pemanfaatan	0,018	Ada hubungan

Bentuk dan tingkat partisipasi	Tingkat Signifikansi	Keterangan
LAMA TINGGAL		
Barang tahap perencanaan	0,010	Ada hubungan
Keahlian tahap pemanfaatan hasil	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi perencanaan	0,005	Ada hubungan

Keaktifan masyarakat dalam memberikan ide, usulan, saran, dan kritik tergolong tinggi karena masyarakat berada pada usia produktif sehingga memiliki semangat yang tinggi. Faktor jenis kelamin memiliki hubungan terhadap bantuan keahlian dan tingkat partisipasi pada tahap perencanaan dan pemanfaatan hasil kegiatan dimana mayoritas laki-laki cenderung dominan dalam menyalurkan keahliannya. Adanya pengaruh faktor pendidikan terhadap bentuk partisipasi tenaga dan barang (tahap pelaksanaan) serta keahlian (tahap pemanfaatan hasil) dikarenakan masyarakat dengan tingkat pendidikan hingga ke jenjang pendidikan SMP – SMA akan memberikan bantuan berupa tenaga dan barang. Sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (sarjana/diploma) akan memberikan bantuan berupa keahlian.

Adanya hubungan antara bentuk partisipasi dengan faktor pekerjaan/mata pencaharian, artinya bahwa bentuk partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan masyarakat. Pekerjaan responden yang tidak tetap (tidak mapan), hal ini berdampak pada waktu luang yang dimiliki oleh responden menjadi tidak menentu karena dalam 1 minggu penuh bisa jadi mereka hanya menggunakan 5 hari bekerja dalam 1 minggu. Oleh sebab itu, masyarakat yang memiliki waktu luang cukup banyak dapat memberikan bantuan berupa tenaga dan keahlian.

Hubungan erat antara faktor pendapatan dengan bentuk partisipasi dikarenakan tingkat pendapatan responden yang masuk dalam kategori menengah membuat responden memiliki waktu luang untuk memberikan sumbangan buah pikiran berupa ide, usulan, saran, dan kritik dalam pertemuan. Bentuk partisipasi barang memiliki hubungan pengaruh terhadap faktor lama tinggal dikarenakan responden dengan lama tinggal lebih dari 40 tahun

cenderung sukarela memberikan bantuan barang berupa konsumsi pada tahap perencanaan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi pemerintah daerah, pengurus kelurahan, tokoh masyarakat, dan fasilitator. Keseluruhan faktor eksternal mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat (lihat Tabel 11).

Tabel 11. Hubungan Faktor Eksternal Terhadap Bentuk dan Tingkat Partisipasi

Bentuk dan tingkat partisipasi	Tingkat Signifikansi	Keterangan
PEMERINTAH DAERAH		
Keahlian tahap pemanfaatan hasil	0,000	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pelaksanaan	0,001	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pemanfaatan	0,010	Ada hubungan
PENGURUS KELURAHAN		
Tenaga tahap pelaksanaan	0,003	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pemanfaatan	0,016	Ada hubungan
TOKOH MASYARAKAT		
Tenaga tahap pemanfaatan hasil	0,009	Ada hubungan
Keahlian tahap pemanfaatan hasil	0,040	Ada hubungan
FASILITATOR		
Buah pikiran tahap perencanaan	0,040	Ada hubungan
Tenaga tahap pelaksanaan	0,044	Ada hubungan
Barang tahap pelaksanaan	0,012	Ada hubungan

Pemerintah daerah mengintervensi secara tidak langsung dengan bantuan keahlian pada tahap pemanfaatan dan pemeliharaan hasil kegiatan. Kemudian terdapat hubungan antara faktor pemerintah daerah dengan tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Faktor pemerintah daerah berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Pada tahapan ini, intervensi yang dilakukan pemerintah daerah atau kota berupa keaktifan pemerintah dalam mengajak dan ikut serta dalam program. Pada tahap ini pengurus kelurahan cenderung kurang aktif pada saat pertemuan maupun mengajak masyarakat untuk melakukan pemeliharaan prasarana sehingga berpengaruh pada tingkat partisipasi

masyarakat yang rendah yaitu pada hanya pada tingkatan informasi (*information*).

Tokoh masyarakat mengintervensi langsung terhadap bentuk bantuan tenaga dan keahlian pada tahap pemanfaatan. Intensitas kehadiran dan aktif mengajak yang tinggi membuat masyarakat berkeinginan untuk memberikan bantuan tenaga maupun keahlian terhadap program. Faktor fasilitator berpengaruh signifikan terhadap bentuk bantuan buah pikiran pada tahap perencanaan, keaktifan warga dalam memberikan usulan, ide, saran, maupun kritik saat rapat/musyawarah.

Faktor Psikologis Individu

Meliputi *need*, *motif*, *hope* dan *reward*. Keempat variabel ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kemauan tiap individu bersedia terlibat dan ikut serta aktif membantu pembangunan dalam program NUSP-2. Keseluruhan faktor psikologis individu mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat, yang berdasarkan analisis tabulasi silang didapatkan nilai signifikansi <0,05 artinya terdapat hubungan antar variabel yang saling mempengaruhi (lihat Tabel 12).

Tabel 12. Hubungan Psikologis Individu Terhadap Bentuk dan Tingkat Partisipasi

Bentuk dan Tingkat Partisipasi	Tingkat Signifikansi	Keterangan
Need		
Pikiran tahap perencanaan	0,034	Ada hubungan
Tenaga tahap pelaksanaan	0,034	Ada hubungan
Pikiran tahap pemanfaatan hasil	0,001	Ada hubungan
Tingkat partisipasi perencanaan	0,003	Ada hubungan
Motif		
Pikiran tahap perencanaan	0,024	Ada hubungan
Pikiran tahap pemanfaatan hasil	0,011	Ada hubungan
Tenaga tahap pemanfaatan hasil	0,017	Ada hubungan
Hope		
Buah pikiran tahap perencanaan	0,005	Ada hubungan
Barang tahap pemanfaatan hasil	0,044	Ada hubungan
Tingkat partisipasi perencanaan	0,029	Ada hubungan
Reward		
Barang tahap	0,022	Ada hubungan

Bentuk dan Tingkat Partisipasi	Tingkat Signifikansi	Keterangan
pelaksanaan Tenaga tahap pemanfaatan hasil	0,041	Ada hubungan
Barang tahap pemanfaatan hasil	0,010	Ada hubungan
Tingkat partisipasi pelaksanaan	0,000	Ada hubungan

Responden dengan tingkat *need* yang tinggi akan mempengaruhi keikutsertaan dan keaktifannya dalam menyumbangkan ide/gagasan, saran, dan kritik maupun tenaga untuk turut menyukseskan program pembangunan tersebut. Selanjutnya hubungan signifikansi faktor *need* terhadap tingkat partisipasi masyarakat meliputi tingkat partisipasi tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan tingkat partisipasi masyarakat berada pada tangga konsultasi sehingga faktor *need* responden yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.

Responden dengan tingkat motif yang tinggi akan mempengaruhi sumbangan yang diberikan dalam program pembangunan seperti sumbangan ide/usulan, saran, maupun kritik pada tahap perencanaan. Responden dengan tingkat *hope* yang tinggi akan aktif memberikan ide/gagasan, saran, dan kritik agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Responden dengan tingkat *hope* yang tinggi akan aktif memberikan ide/gagasan, saran, dan kritik agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

4. KESIMPULAN

Bentuk partisipasi masyarakat terdiri dari:

1. Tahap perencanaan berupa bantuan buah pikiran sebesar 48% pada saat musyawarah atau rapat sosialisasi dan perencanaan program NUSP-2. Sedangkan bantuan yang paling sedikit yaitu keahlian sebesar 4%.
2. Tahap pelaksanaan berupa bantuan barang sebesar 78% seperti konsumsi bagi para pekerja dan masyarakat lain yang membantu. Sedangkan bantuan yang paling sedikit yaitu keahlian sebesar 2%.

3. Tahap pemanfaatan dan pemeliharaan hasil kegiatan mayoritas tidak memberikan bantuan apa-apa sebesar 46%.

Berdasarkan teori tingkat partisipasi masyarakat Wilcox (1994), Kelurahan Kuningan berada pada tangga partisipasi *information*. Pada setiap tahapan dalam program keterlibatan masyarakat cenderung terbatas keterlibatannya dan masyarakat hanya dijadikan sebagai penerima informasi yang diberikan oleh pemegang kekuasaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor internal, faktor eksternal, dan faktor psikologis individu.

Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat yakni faktor internal, eksternal, dan psikologis individu mempengaruhi bentuk partisipasi masyarakat. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal (pemerintah daerah & pengurus kelurahan) dan psikologis individu (*need, hope, reward*) baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Partisipasi masyarakat dalam program *Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2* (NUSP-2) di Kelurahan Kuningan Kota Semarang secara keseluruhan masih dalam kategori rendah. Kurangnya sosialisasi program oleh pemerintah dan rendahnya kesadaran individu akan program pembangunan membuat program yang berjalan tidak memiliki dampak signifikan. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dimana mereka merupakan masyarakat kota, mempengaruhi keaktifan untuk berperan. Rasa keguyuban dan gotong royong juga sudah jarang dilakukan masyarakat karena pengaruh lingkungan tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Deviyanti, D. (2013). Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 380-394. Retrieved from [https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL%20DEA%20\(05-24-13-09-02-30\).pdf](https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL%20DEA%20(05-24-13-09-02-30).pdf)

- Karwur, S. E. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Pinamorongan Kecamatan Tareran. *JURNAL EKSEKUTIF*, 1(7). Retrieved from <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/11071>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peranginangin, L. S. U. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. 2014, 18(1), 13. doi:10.22146/jkap.6877
- Pitoko, R. A. (2016). Catat, Kawasan Kumuh Indonesia Lebih dari 38.000 Hektar. Diakses dari <https://properti.kompas.com/read/2016/10/03/201515721/catat.kawasan.kumuh.indonesia.lebih.dari.38.000.hektar>, 1 Maret 2018
- Prabhakaran, S., Nair, V., & Ramachandran, S. (2014). Community Participation in Rural Tourism: Towards a Conceptual Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 144, 290-295. doi:10.1016/j.sbspro.2014.07.298
- Sahidu, A. (1998). *Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah dalam Pembangunan Pertanian di Daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat*. Institut Pertanian Bogor, Bogor. Diakses dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/851>
- Sumarto, H. S. (2009). *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wahyuni, Y. T., & Manaf, A. (2017). Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program Gerak Bersemi di Griya Prima Lestari Munthe Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12(4), 472-482. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/13511>
- Wilcox, D. (1994). *The Guide to Effective Participation*. London: Delta Press.